

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kegiatan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan mempengaruhi tingkat kemajuan suatu negara. Kualitas pengajaran tergantung pada kualitas guru. Sebagus apapun program yang ada, jika kualitas guru tidak mencukupi, pendidikan tidak dapat mencapai efek yang diinginkan. Oleh karena itu, guru merupakan kunci utama peningkatan mutu pendidikan. Guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, yang dianggap sebagai faktor keberhasilan dalam pendidikan. Terbitnya kebijakan yang diberlakukan oleh negara Indonesia yaitu dengan mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)*, pada poin kedua tersirat bahwa proses pembelajaran dilakukan di rumah masing- masing dengan menerapkan konsep pembelajaran jarak jauh sebagai alternatif proses pendidikan bagi peserta didik yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia berangsur-angsur berubah sebagai akibat dari pandemi *Covid-19* di Indonesia. Pandemi *Covid-19* belum memungkinkan kegiatan belajar mengajar tatap muka seperti biasa di sekolah, namun semua kegiatan belajar tatap muka telah digantikan dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring berdasarkan penelitian Hilna Putria dkk (2020, hlm. 863), adalah pembelajaran jarak jauh melalui media berupa alat pendukung lainnya seperti internet, listrik, handphone, dan komputer

Menurut Moore, Dickson dan Galyen (dalam Ali 2020, hlm. 215-216) menjelaskan *e-learning* adalah tentang belajar menggunakan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk menciptakan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran tidak langsung, tetapi dengan adanya platform memungkinkan guru untuk mengajar dan belajar dari jarak jauh. Sofiyana dan Abdul (dalam Oktafia 2020, hlm. 498). Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat penelitian diatas bahwa pembelajaran daring merupakan alternatif interaksi pembelajaran menggunakan berbagai perangkat teknologi, platform dan media lainnya yang mendukung berlangsung nya kegiatan pembelajaran jarak jauh.

Kegiatan pembelajaran pada masa pandemi *Covid-19* sudah pasti berbeda dengan kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah. Dengan adanya perubahan tersebut sudah pasti banyak mempengaruhi guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam perubahan ini memberikan dampak pula pada ketuntasan belajar peserta didik. Dijelaskan dalam Permendikbud nomor 104 tahun 2014 pasal 8 bahwa ketuntasan belajar adalah tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.

Menurut Bloom (dalam Herwina 2019, hlm. 3) bahwa pembelajaran tuntas adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan dan pemahaman terhadap pelajaran diberikan. Dengan demikian dalam pembelajaran tuntas dibutuhkan ketekunan dalam menggunakan kesempatan belajar, sehingga proses belajar menjadi berkualitas. Selanjutnya menurut Wiyarsi dan Priyambodo (dalam Riyanto 2020, hlm. 326) menyatakan bahwa tingkat prestasi akademik harus ditentukan oleh masing-masing sekolah dan muatan isi KTSP. Namun, pada program kurikulum 2013 (K13) disebut sebagai tingkat ketuntasan akademik minimum (KKM). Tingkat ketuntasan akademik siswa dapat dipastikan dengan penilaian berbasis kriteria, yaitu penilaian yang dilakukan dengan membanding prestasi belajar siswa dengan kriteria kompetensi yang ditentukan (KKM). Berdasarkan berbagai pendapat

dias dapat ditarik kesimpulan yakni, ketuntasan belajar memperhatikan pencapaian kemampuan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam jangka waktu yang ditetapkan.

Sejak kemunculannya pandemi *Covid-19* dari awal tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2021, memberikan dampak yang besar bagi masyarakat di seluruh dunia. Pesatnya penyebaran virus *Covid-19* membuat pemerintah harus menyeimbangkan aktivitas sehari-hari yang biasa mereka lakukan di luar rumah, dengan meminimalisir aktivitas yang harus dilakukan di luar untuk mencegah penyebaran virus *Covid19*. Begitu juga dengan kegiatan belajar dan mengajar, guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan sistem pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Munculnya kebijakan baru ini sudah pasti akan memunculkan pro dan kontra bagi guru maupun peserta didik. Banyaknya peserta didik dan guru merasakan dampak positif maupun negatif selama berjalannya pembelajaran daring.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Risalah dkk (2020, hlm. 14) menjelaskan kegiatan belajar mengajar untuk anak SD/MI secara daring atau online sebagai media pembelajaran di era pandemi *Covid 19* memiliki sisi baik atau keuntungan dan ada pula sisi buruk atau kerugiannya. Pengaruh positif dari pandemi *Covid 19* dalam KMB SD/MI diantaranya yaitu Anak dapat mendalami teknologi sejak usia dini, pembelajaran lebih fleksibel dapat dilakukan dimana saja dengan menggunakan sistem daring, dapat menghemat pengeluaran transportasi, materi dapat disimpan dan diputar ulang jika kurang dipahami, anak dapat menggali pengetahuan dan sumber informasi secara luas. Adapun pengaruh negatif dari pandemi *Covid 19* dalam KMB SD/MI diantaranya yaitu Kurang efektifnya sistem belajar mengajar, anak lebih sulit dalam memahami, dapat menimbulkan sifat kecanduan bermain media sosial, selain itu guru tidak dapat mengawasi peserta didik secara langsung.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lulus Mufarikhah (2020, hlm. 607) menjelaskan bahwa wabah *Covid 19* yang sedang terjadi memberikan dampak pada kegiatan belajar mengajar siswa sekolah dasar dari yang awalnya dilakukan secara langsung di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dari rumah setiap siswa. Kegiatan pembelajaran yang

berlangsung dari rumah tersebut, kemudian memberikan dampak yang dirasakan oleh siswa. Siswa menjadi kesulitan untuk beradaptasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh, Siswa perlu memenuhi kebutuhan fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar jarak jauh, meliputi internet, laptop, dan smartphone, Siswa perlu untuk belajar tentang menggunakan fasilitas internet, laptop, dan smartphone sebagai sarana pembelajaran selama mengikuti kegiatan belajar mengajar jarak jauh, Peran orang tua dibutuhkan lebih dominan agar siswa dapat mengatasi setiap masalah yang terjadi, baik yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan ataupun berkaitan dengan cara menggunakan fasilitas internet, laptop, dan *smartphone* sebagai sarana pendukung, Siswa lebih mudah untuk merasa jenuh selama mengikuti kegiatan belajar mengajar jarak jauh, siswa menjadi lebih banyak memiliki tugas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspita (2020, hlm. 57) menjelaskan tentang dampak pandemi *Covid 19* dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 182/1 Hutan Lindung memberikan dampak positif yaitu, menumbuhkan motivasi guru untuk lebih kreatif lagi dalam melaksanakan pembelajaran dan adaptasi teknologi, Menjadikan peserta didik mandiri dan kreatif dalam mengikuti pelajaran, Menjadikan hubungan orang tua, peserta didik, guru dan juga sekolah lebih intens dan baik. Dampak negatif yaitu, Guru dibuat sibuk dan lelah untuk menyiiasi dan melaksanakan pembelajaran, Peserta didik kurang memahami pelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa dampak pembelajaran dalam jaringan (daring) terhadap kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam lembaga sekolah dasar ditemukannya dampak negatif dan dampak positif yang dirasakan oleh guru dan peserta didik yang cenderung menimbulkan berbagai macam kendala dan kesulitan, guru dan peserta didik di sekolah dasar diharapkan dapat memahami dan menyesuaikan penggunaan teknologi selama pandemi *Covid 19*. Akan tetapi tidak seperti yang diharapkan, pembelajaran dalam jaringan memunculkan berbagai perspektif

yang dirasakan baik itu dampak positif maupun dampak negatif pembelajaran dalam jaringan (daring).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian guna menganalisis dampak pembelajaran dalam jaringan (daring) pada peserta didik di sekolah dasar, oleh sebab itu peneliti mengajukan judul “**Analisis Pembelajaran Daring terhadap Ketuntasan Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep pembelajaran daring mempengaruhi ketuntasan belajar pada peserta didik di sekolah dasar?
2. Apa sajakah kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran daring dapat mempengaruhi ketuntasan belajar peserta didik di sekolah dasar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana konsep pembelajaran daring mempengaruhi ketuntasan belajar pada peserta didik di sekolah dasar.
- b. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan apa sajakah kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik di sekolah dasar.
- c. Untuk mengetahui, menganalisis dan menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran daring dapat mempengaruhi ketuntasan belajar peserta didik di sekolah dasar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan suasana baru pada penerapan pembelajaran daring selama pandemi *Covid 19*. Selain itu diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi lain yang berhubungan dengan analisis pembelajaran dalam jaringan terhadap ketuntasan belajar pada peserta didik di sekolah dasar.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran selama pembelajaran dalam jaringan dapat mempengaruhi kegiatan belajar yang memunculkan suasana baru selama masa pandemi *Covid 19*.
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk guru dan pihak sekolah lainnya melihat apa saja kelebihan dan kekurangan yang muncul selama pembelajaran dalam jaringan (daring) yang mempengaruhi ketuntasan belajar peserta didik di sekolah dasar.
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan wawasan dan perspektif baru bagaimana pandemi *Covid 19* memberikan dampak yang cukup besar dalam bidang pendidikan khususnya pada ketuntasan belajar peserta didik di sekolah dasar selama penerapan pembelajaran dalam jaringan (daring).
- 4) Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan salah satu referensi lain yang berhubungan dengan analisis pembelajaran dalam jaringan terhadap ketuntasan belajar pada peserta didik di sekolah dasar.

D. Definisi Variabel

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang diharapkan memperoleh timbal balik yang disampaikan oleh pendidik dan diterima oleh peserta didik melalui sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu sistem untuk mendukung proses belajar siswa dan terdiri dari rangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung proses pembelajaran. Gagne dan Briggs (dalam Lefudin 2017, hlm. 13). Sedangkan menurut Darwis (2017, hlm. 334) menjelaskan pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan guru menggunakan bahan ajar, metode pengajaran, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar di dalam lingkungan belajar. Disisi lain pembelajaran diartikan sebagai proses pengembangan dan dorongan untuk mendukung dan membimbing peserta didik dalam proses belajar. Sejalan dengan pendapat Suardi (2018, hlm. 7) mengatakan pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran membantu pendidik dan memungkinkan siswa melakukan proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, memperoleh keterampilan dan kepribadian, serta membentuk sikap dan keyakinan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan pencapaian kompetensi yang dibutuhkan di lingkungan belajar.

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring pada hakikatnya adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual menggunakan aplikasi virtual yang tersedia. Dengan demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Albitar (2020, hlm. 32). Menurut pendapat Albert (2020, hlm. 2) pembelajaran daring ialah pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pendidik dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung.

Sejalan dengan pendapat diatas Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi antara belajar tatap muka dan belajar jarak jauh yang digabungkan menjadi satu dengan memanfaatkan media teknologi komunikasi dan informasi sehingga munculah istilah pembelajaran dalam jaringan. Hal ini didukung dengan pendapat achmad (2020 hlm. 191) yang menjelaskan pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, sebagai sarana kegiatan belajar selama pandemi *covid 19*.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran berbasis virtual atau online dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan didukung fasilitas yang memadai seperti internet, smartphome, dan komputer.

3. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar merupakan tingkatan minimal yang harus dicapai kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam kurun waktu belajar. Menurut pendapat Andriana (dalam Eryza 2016, hlm. 17) ketuntasan belajar dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) secara keseluruhan baik ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Selanjutnya ketuntasan belajar merupakan keberhasilan (hasil belajar) peserta didik dalam menguasai mata pelajaran dari setiap kompetensi yang dicapai selama satu semester.

Pada ketuntasan belajar peserta didik dikatakan tuntas dari tercapainya hasil belajar masing-masing individu dan hasil belajar peserta didik dalam memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan. Afifah (2017, hlm 3). Demikian pula dijelaskan bahwa ketuntasan belajar dalam satu semester dibilang berhasil apabila peserta didik dapat menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikuti dalam satu semester. Chika (2019, hlm. 24).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar setiap tahun ajaran merupakan keberhasilan peserta didik selama jenjang semester ganjil dan genap dalam kurun waktu satu tahun. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan merupakan suatu keberhasilan peserta didik dalam menguasai seluruh kompetensi dan mata pelajaran dalam satuan pendidikan sebagai penentu kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

E. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Manusia belajar melakukan sesuatu hal yang sama dengan cara yang berbeda. Maksud dari pernyataan tersebut ialah manusia dapat belajar menggunakan pengalaman, pengetahuan, keterampilan mereka dengan hal yang sama dan menghasilkan tujuan yang sama dengan cara yang berbeda. Begitu juga dengan peserta didik sekolah dasar, setiap peserta didik pasti akan menerima pembelajaran yang mereka pelajari berbeda-beda.

Konsep belajar menurut Rahmi Ramdhani (2020, hlm. 2) adalah menganggap belajar sebagai proses suatu perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi seiring mengembangkan keterampilan baru, memahami pengetahuan baru, hingga mengubah tingkah laku. Perubahan dalam belajar cenderung permanen dan biasanya dilakukan dengan sengaja.

Pengertian hakikat belajar menurut J. Neweg (dalam Suardi, 2018 hlm. 9) berpendapat bahwa proses belajar ialah unsur dari perubahan pengalaman dengan akibat perilaku unurnya. Ada tiga unsur yang dijelaskan oleh Neweg, unsur pertama menjelaskan belajar adalah proses yang terjadi pada diri manusia, unsur kedua menjelaskan bahwa belajar ialah pengalaman yang dialami oleh manusia, dan unsur yang ketiga menjelaskan bahwa belajar adalah adanya perubahan perilaku manusia.

Berkaitan dengan pendapat Aprida Pane (2017, hlm. 335) menjelaskan belajar memperlihatkan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik disengaja maupun tidak disengaja. Kegiatan tersebut

memperlihatkan antusias peserta didik dalam melakukan aspek tingkah laku yang memungkinkan mengalami perubahan pada dirinya.

Selanjutnya dijelaskan oleh pendapat Masbur (dalam Herma 2018, hlm. 102) pada dasarnya belajar merupakan suatu kegiatan yang didalamnya melibatkan aktivitas mental yang terjadi pada manusia, sebagai bentuk dari serangkaian proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk mencapai suatu perubahan dalam bentuk pemahaman, pengetahuan dan bentuk perilaku.

Sehubungan dengan pendapat Dina Gasong (2018, hlm. 8) menjelaskan hakikat belajar merupakan proses manusia memungkinkan mengubah tingkah laku dan perilakunya dengan cara yang sama sehingga perubahan yang sama tidak perlu terjadi kembali pada situasi yang baru.

Demikian pula dijelaskan oleh pendapat Silviana (2017, hlm. 177) belajar adalah kegiatan sadar yang dilaksanakan oleh peserta didik melalui berbagai macam latihan ataupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan Psikomotorik (keterampilan). Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan sebuah proses manusia mengalami perubahan pengetahuan, pengalaman, perilaku dengan berbagai macam hal yang sama dengan cara yang berbeda.

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam kegiatan belajar, faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Budi (2017, hlm.157) menjelaskan bahwa faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, sementara itu faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik.

Selanjutnya menurut Sugihartono (dalam Lusi 2016, hlm. 151) menjelaskan salah satu faktor intern yang mempengaruhi faktor belajar adalah adanya perhatian yang didorong rasa ingin tahu dari dalam diri peserta didik. Sedangkan menurut Lusi (2016, hlm 152) faktor ekstern yang

mempengaruhi kegiatan belajar adalah faktor sekolah dan faktor dari keluarga peserta didik.

Sehubungan dengan pendapat Slamento (dalam Ahmad 2018 hlm. 121-122) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Hal-hal ini didukung oleh pendapat Andi Setiawan (2017, hlm. 10-13) yang mengemukakan bahwa pada dasarnya kegiatan belajar dipengaruhi dua faktor penting yang berhubungan satu sama lain. Ada tiga komponen utama yang berkaitan dengan faktor internal peserta didik adalah faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

Sedangkan faktor eksternal yang berada diluar diri peserta didik adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dalam kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh bagi peserta didik karena berdasarkan faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal yang berperan penting sebagai motivasi kegiatan belajar bagi peserta didik.

2) Tujuan Belajar

Pada kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai guru untuk peserta didik, tujuan menjadi komponen terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rifal Gustian (2016 hlm. 22) menjelaskan tujuan pembelajaran merupakan sebuah inti dalam komponen pembelajaran baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian.

Selanjutnya menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana 2017, hlm. 22-23) mengemukakan beberapa hal yang diklasifikasikan sebagai pencapaian dalam tujuan pembelajaran:

- (1) Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari enam aspek yang mencakup pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- (2) Ranah afektif, berkaitan dengan sikap yang berisi lima aspek dalam cakupan penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- (3) Ranah psikomotorik, berkaitan dengan hasil belajar yang bersifat keterampilan dan kemampuan bertindak, terdapat enam aspek cakupan, gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, gerakan eksperesif dan interpretatif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk memperoleh hasil belajar pada peserta didik, sedangkan tujuan dari pembelajaran sebagai mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sistem interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Menurut M. Darwis Dasopang (2017, hlm. 337) pembelajaran pada dasarnya ialah suatu proses, proses dalam mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang berada di sekitar peserta didik, sehingga dapat memotivasi keinginan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya menurut Rahmi Ramdhani (2020, hlm. 20) menjelaskan pembelajaran adalah suatu usaha dan disengaja untuk berpartisipasi dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh guru yang profesional sebagai salah satu capaian pembelajarannya adalah tercapainya tujuan dari kurikulum yang direncanakan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan pendapat Trianto (dalam Aprida Pane 2017, hlm. 338) mengemukakan bahwa pembelajaran ialah usaha sadar seorang pendidik untuk mengajarkan materi pelajaran pada peserta didiknya dalam mengarahkan interaksi dan sumber belajar lain, dengan artian agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini didukung oleh pendapat komalasari (dalam Silviana 2017, hlm. 179) pembelajaran adalah suatu sistem

membelajarkan peserta didik yang didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem yang beroperasi mengenai interaksi dan komunikasi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang terjadi dan dilaksanakan dalam lingkungan belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Saat pandemi *covid-19* munculnya berbagai istilah mengenai pembelajaran, yaitu pembelajaran luring (tatap muka) dan pembelajaran daring (dalam jaringan/*online learning*).

Selama pandemi *covid 19* berlangsung, ada muncul dua istilah mewakili istilah-istilah pembelajaran lainnya adalah:

1) Pembelajaran Luring

Pembelajaran luring merupakan istilah kebalikan dari pembelajaran daring. Apabila pembelajaran daring berbasis online, maka pembelajaran luring berbasis offline. Menurut Jenri Ambarita (2020, hlm. 5) hakikat pembelajaran luring adalah singkatan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran (luar jaringan) atau lebih tepatnya luring sebagai antonim pembelajaran daring (dalam jaringan).

Berkaitan dengan pendapat Sunendar (dalam Andasia 2020, hlm. 71) menyebutkan bahwa istilah pembelajaran luring adalah akronim dari (luar jaringan) atau terputusnya dari jaringan internet yang menjadikan peserta didik belajar melalui pertemuan langsung di lingkungan belajar.

Sehubungan dengan pendapat Fadhilah (2021, hlm. 58) menjelaskan pengertian pembelajaran luring adalah kegiatan belajar yang memanfaatkan modul belajar, alat peraga, dan media belajar lainnya yang dapat digunakan dari lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran luring tidak perlu menggunakan jaringan internet.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran luring adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka dan menggunakan alat dan media belajar yang terdapat di lingkungan sekolah, atau sederhannya pembelajaran luring merupakan akronim dari pembelajaran daring.

2) Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah sebuah interaksi kegiatan belajar mengajar menggunakan bantuan jaringan internet yang didukung teknologi, aplikasi dan media pembelajaran yang mendukung. Menurut Asmuni (dalam Saripah, hlm. 1826) menjelaskan pembelajaran dalam jaringan (daring) menggunakan sistem jaringan internet dan memanfaatkan platform yang tersedia dalam merancang kegiatan pembelajaran, sistem tersebut digunakan sebagai interaksi antara guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menyesuaikan waktu dan materi pembelajaran sebagaimana biasa dilaksanakan dilingkungan sekolah.

Sedangkan Malyana (2020, hlm. 71) menjelaskan definisi pembelajaran daring adalah metode belajar yang memanfaatkan model interaktif berbasis internet dan *learning management system (LMS)*. Berkaitan dengan pendapat Ivanova dkk, (2020, hlm. 155) menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran online yang memanfaatkan platform yang telah tersedia sebagai alternatif interaksi pembelajaran tanpa tatap muka.

Sehubungan dengan pendapat Yuliani (2020, hlm. 3) menjelaskan pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dapat menyatukan guru dan peserta didik untuk melakukan komunikasi kegiatan pembelajaran dengan bantuan konektivitas internet yang memadai.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran dalam jaringan (daring) adalah kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan platform yang tersedia melibatkan konektivitas, teknologi informasi dan perangkat-perangkat teknologi yang memadai.

a) Kelebihan Pembelajaran Daring

Kelebihan pembelajaran daring yang paling umum diketahui adalah pembelajaran yang tidak dibatasi waktu, ruang dan tempat yang *flexible* bisa dimana saja dan kapan saja, pembelajaran daring dapat disimpan dan diakses kembali selama konektivitas dan perangkat teknologi tetap terhubung.

Menurut Agustino (2020, hlm. 254) kelebihan dari pembelajaran daring adalah munculnya adaptasi kebiasaan baru, yang mana membawa peserta didik merasakan suasana baru dalam kegiatan belajar yang selama ini dilaksanakan di sekolah.

Demikian pula di jelaskan Anugrahana (2020, hlm. 287) menyebutkan beberapa kelebihan dalam menggunakan pembelajara daring:

- (1) Praktis dan fleksibel karena dapat memberikan dan melaporkan tugas setiap saat.
- (2) Saat mengirimkan tugas dapat dilakukan kapan saja dan dimana pun.
- (3) Informasi dapat disampaikan dengan cepat dan menjangkau banyak peserta didik.
- (4) Dengan berbagai macam platform yang tersedia, guru dapat mengambil nilai pengetahuan dengan mudah dan peserta didik juga dapat melihat langsung nilai tugas yang telah dikerjakan.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif di SD Yapita Surabaya, Bhagaskara dkk (2021, hlm. 21) menyebutkan kelebihan pembelajaran daring berbasis *whatsapp*:

- (1) Guru, peserta didik dan orangtua sudah terbiasa menggunakan aplikasi *whatsapp*.
- (2) Aplikasi *whatsapp* tidak banyak menghabiskan kuota internet sebanyak aplikasi lain.
- (3) Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan memanfaatkan berbagai metode, seperti video pembelajaran, pesan suara, dan juga melalui gambar.
- (4) Peserta didik lebih berani menyampaikan pendapat atau bertanya selama proses pembelajaran berlangsung.

- (5) Media *whatsapp* ini sudah bisa mengakomodasi tiga aspek penilaian yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan kelebihan pembelajaran daring adalah terlaksananya kegiatan belajar mengajar pembelajaran daring yang fleksibel dan tidak dibatasi ruang dan waktu selama konketivitas, platform, dan perangkat teknologi tetap terhubung.

b) Kekurangan Pembelajaran Daring

Kekurangan umum yang sering terdengar ketika pembelajaran daring sulitnya melaksanakan interaksi kegiatan belajar mengajar secara langsung yang mengakibatkan guru sulit memantau perkembangan pemahaman materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik menjadikan peserta didik bebas karena tidak ada pengawasan oleh guru.

Menurut Leo Agustino (2020, hlm. 254) kekurangan pada pembelajaran daring adalah peserta didik disulitkan untuk fokus dan beradaptasi selama pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi kurang efektif dan kondusif.

Sehubungan dengan pendapat Saripah (2021, hlm. 1829) Mengemukakan kekurangan pembelajaran daring menjadikan kurangnya pemahaman dan kesiapan orang tua maupun guru, sarana dan prasarana yang kurang efektif dan efesien, alat dan media pembelajaran mengeluarkan cukup banyak biaya, dan kurangnya fokus dan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan hasil penelitian Anugrahana (2020, hlm. 287) menyatakan kelemahan dalam pembelajaran daring adalah kurangnya keterlibatan peserta didik secara keseluruhan dari awal hingga akhir pembelajaran dan menunjukkan bahwa hanya 50% peserta didik yang aktif terlibat secara penuh, 33% peserta didik yang terlibat aktif, dan 17% peserta didik lainnya kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran daring.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian Jamaluddin Dkk (dalam Yuliani 2020, hlm. 27) menjelaskan bahwa faktor penghambat yang menjadikan kurangnya efektifitas dalam pembelajaran daring yang paling

banyak dirasakan oleh responden yaitu, kuota yang terbatas sebanyak 21,5%, jaringan tidak stabil sebanyak 23,4%, dan tugas yang menumpuk sebanyak 30,6%.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan selain pembelajaran daring memiliki kelebihan, ternyata banyak sekali kekurangan yang lebih dominan muncul ketika pembelajaran daring dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, yang mengakibatkan peserta didik paling merasakan dampak negatif pembelajaran daring.

2. Dampak Pembelajaran dalam Jaringan (daring)

Selama Pembelajaran daring diberlakukan, pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan pada penerapannya. Dalam penerapan tersebut menimbulkan dampak positif dan dampak negatif.

a. Dampak Positif

Dampak positif adalah sebuah situasi yang memberikan perubahan yang baik dan menguntungkan bagi kehidupan manusia. Sama halnya dengan dampak positif terhadap kegiatan selama pembelajaran daring, peserta didik dapat merasakan dan mencoba suasana baru selama pandemi *Covid 19* yang lumrahnya tidak pernah terjadi selama kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah.

Menurut penelitian tindakan kelas di SD Negeri 77 Palembang oleh Gunawan (2020, hlm. 162-163) dampak positif pembelajaran daring dalam menggunakan platform aplikasi *zoom* menunjukkan adanya peningkatan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 47% menjadi 88% setelah Siklus II. Hasil belajar juga meningkat dari siklus I sebanyak 63,8 menjadi siklus II 82,9.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Zahara dkk (dalam Suci 2020, hlm. 60) menjelaskan pembelajaran daring memiliki beberapa dampak positif, beberapa diantaranya memberikan tingkat kemajuan dalam pendidikan di Indonesia selama pandemi *Covid 19* karena 75% peserta didik melaksanakan pembelajaran secara daring. Sistem pembelajaran daring dapat mengubah pembelajaran formal menjadi lebih *flexible* karena dapat

memajukan pendidikan ke arah yang lebih baik, lebih efektif dan menyenangkan.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan oleh Kusumadewi dkk (2020, hlm. 10) menyebutkan salah satu dampak positif selama pembelajaran daring adalah peserta didik dapat menumbuhkan karakter sikap kemandirian. Contoh, pada peserta didik kelas rendah diminta bertanggung jawab membiasakan kemandirian dalam kegiatan aktivitas sehari-hari dirumah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan dampak pembelajaran daring selama pandemi *Covid 19* mendatangkan situasi yang positif dan memberikan berbagai macam keuntungan selama pembelajaran daring.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif adalah sebuah situasi dimana adanya perubahan yang menimbulkan keadaan merugikan bagi kehidupan manusia. Selain memunculkan dampak positif, pembelajaran daring juga menimbulkan berbagai macam dampak negatif bagi peserta didik. Menurut hasil penelitian deskriptif kualitatif oleh Kusuma dkk (2021, hlm. 1642) menjelaskan pembelajaran daring menimbulkan dampak negatif pada perilaku sosial emosional peserta didik. Dikatakan bahwa peserta didik menjadi kurang kooperatif, rendahnya sikap toleransi, dan emosi yang terkadang bosan dan sedih karena dibatasi dalam berinteraksi dan bersosialisasi bersama teman sebaya.

Selain hal tersebut peserta didik juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses kegiatan pembelajaran tidak lazim. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian kepustakaan oleh dkk (2020, hlm. 14) mengemukakan bahwa pembelajaran daring selama pandemi *covid 19* ternyata kurang efektif untuk anak usia sekolah dasar. Peserta didik menjadi jenuh dan bosan karena kegiatan pembelajaran terlalu banyak diberikan tugas. Karena hal tersebut menjadikan guru kurang maksimal dalam pemberian materi pembelajaran, maka ketuntasan materi pembelajaran pun jadi tidak maksimal. Sehubungan dengan hasil penelitian kualitatif dan

kuantitatif di SD Khadijah Wonorejo oleh Sari dkk (2021, hlm. 3605) menjelaskan dampak negatif selama pembelajaran daring adalah peserta didik terkendala dalam masalah sinyal internet, terlalu bosan dan jenuh karena banyaknya tugas yang diberikan oleh guru.

Kemudian berkaitan dengan penelitian deskriptif kualitatif oleh Anggianita dkk (2020, hlm. 181) menyebutkan beberapa dampak negatif yang dirasakan guru dan peserta didik adalah, kesulitan memahami pembelajaran, peserta didik merasa bosan belajar dirumah, peserta didik rindu guru dan teman-temannya, peserta didik kesulitan bertanya dan merespon, tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tersampaikan kepada peserta didik, dan peserta didik cenderung lebih banyak bermain.

Demikian pula dijelaskan hasil penelitian oleh Suci (2020, hlm. 61) peserta didik belum terbiasa melakukan interaksi pembelajaran daring yang mengakibatkan peserta didik memerlukan waktu beradaptasi. Selain itu selama pembelajaran daring keterbatasan *gadget* dan *platform* sebagai penunjang pembelajaran daring tidak dapat digunakan secara *flexible* karena tidak semua peserta didik dapat menerima fasilitas tersebut oleh orang tuanya.

Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan pembelajaran daring menimbulkan berbagai macam dampak negatif bagi peserta didik yang mengakibatkan kurang efektifnya kegiatan pembelajaran daring di masa pandemi *Covid 19*.

3. Ketuntasan Belajar

a. Pengertian Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar hakikatnya suatu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan peserta didik terhadap bahan ajar yang mereka pelajari. Menurut Bloom (dalam Lengetti dkk 2020, hlm. 3) menjelaskan ketuntasan belajar terjadi ketika peserta didik mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya ditentukan pada awal instruksi.

Selanjutnya menurut W.C. McGaghie (dalam donghue dkk 2021, hlm. 2) menjelaskan definisi ketuntasan belajar sebagai penggunaan pelatihan praktik yang disengaja ditambah dengan penilaian pelajar yang menggunakan seperangkat kriteria untuk menentukan standar kelulusan tertentu yang menyiratkan penguasaan tugas yang dipelajari.

Berkaitan dengan pendapat Slameto (2010, hlm. 2) Istilah ketuntasan belajar merupakan sebuah kata terpisah yang memiliki arti pada masing-masing kata. Ketuntasan adalah sebuah sistem yang memberlakukan ketentuan kepada peserta didik agar dapat menguasai Standar Kompetensi (SK) yang terdiri dari beberapa komponen Kompetensi Dasar (KD) sebagai tujuan pembelajaran tuntas. Kemudian belajar adalah sebuah proses yang dilakukan individu mencapai suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar adalah sebuah proses yang menjadikan individu memperoleh hasil berupa kesan-kesan perubahan dalam diri individu dari aktivitas belajar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 9) Penelitian kepustakaan didefinisikan sebagai kajian teoritis yang didukung referensi dan berbagai macam literatur ilmiah sesuai dengan budaya, norma dan nilai pada konteks sosial yang diteliti. Selanjutnya menurut Mardalis (dalam Milya, 2020 hlm. 43) menjelaskan penelitian kepustakaan adalah sebuah studi yang mengumpulkan berbagai macam informasi dan data dari sumber yang relevan yaitu buku, jurnal, majalah, dll.

Berkaitan dengan pendapat Sugiyono (2017, hlm. 9) metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang didasari pada filsafat postpositivisme, diperlukan untuk meneliti pada situasi obyek yang alamiah. Sehubungan dengan pendapat Yuliani (2018, hlm. 84) deskriptif kualitatif

adalah metode penelitian bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Pada penelitian ini alur induktif dimaksud diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan secara umum dari proses atau peristiwa tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti tertarik menggunakan penelitian studi literatur jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (*literature research*). Penelitian ini mengumpulkan berbagai macam referensi yang relevan, menggunakan sumber data primer dan sekunder dapat diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu sesuai dengan situasi sosial yang diteliti.

2. Sumber Data

Menurut Purhantara (dalam Khafid 2015, hlm. 34) sumber data merupakan faktor sangat penting dalam penelitian karena sumber data menyangkut dengan hasil kualitas dari penelitian, oleh karena itu sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data dalam penelitian ini didukung melalui referensi data yang akan dijadikan bahan dalam penelitian. Referensi yang didukung berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Sumber data dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 137) data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung kepada pengumpul data atau peneliti. Dijelaskan Indirantoro dan Supomo (dalam Khafid 2015, hlm. 35) Sumber primer adalah sumber data-data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu: buku, artikel, jurnal, yang menjadikan objek dalam penelitian ini. Pengumpulan data primer merupakan bagian dalam dari proses penelitian yang diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat karena disajikan secara teliti dan terperinci.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 137) menjelaskan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak langsung dari pengumpul data atau sederhananya data sekunder didapatkan dari hasil data yang sudah diolah dan baru didapatkan peneliti sebagai informasi tambahan.

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan atau sumber data tidak langsung. Maka peneliti menggunakannya sebagai penunjang data-data pokok, yaitu: buku atau artikel berperan sebagai pendukung buku, jurnal atau artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku, jurnal atau artikel primer. Data sekunder bisa dibilang berupa data penelitian terdahulu yang disusun dan diarsipkan. Khafid (2015, hlm. 35).

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi literatur dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (*literature research*). Teknik dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

a. *Editing* (Pemeriksaan)

Editing didefinisikan sebagai kegiatan pengecekan sebuah kebenaran dan ketepatan data. I Made Pasek (2016, hlm. 201). *Editing* merupakan pemeriksaan kembali data-data yang diperoleh peneliti, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan antara satu dengan yang lain.

b. *Organizing* (Mengorganisir)

Istilah *Organizing* sebagai suatu proses terstruktur dalam pengumpulan, penulisan, penyajian kenyataan untuk tujuan penelitian. I Made Pasek (2016, hlm. 200). *Organizing* atau mengorganisir adalah menyusun dan mengatur data yang diperoleh peneliti dengan kerangka yang sudah peneliti perlukan.

c. *Finding* (Analisis)

Menurut I Made Pasek (2016, hlm. 201) mengutarakan *finding* atau *analyzing* sebagai hasil lanjutan *editing* dan *organizing* data yang didapat dari sumber-sumber penelitian dengan menggunakan teori dan dalil sehingga

di dapatkan kesimpulan yang diinginkan peneliti. Setelah mengorganisir data peneliti melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang peneliti telah tentukan sehingga terciptanya kesimpulan dari hasil jawaban rumusan masalah yang dikemukakan peneliti.

4. Analisis Data

a. Deduktif

Teori deduktif merupakan sebuah pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta umum kemudian ditarik pada sebuah kesimpulan yang bersifat khusus. Menurut Bungin (dalam Nasir 2016, hlm. 43) teori deduktif adalah teori yang dijadikan sebagai alat untuk penelitian dimulai sejak memilih dan menemukan masalah, menguji data maupun mengumpulkan data. Teori dijadikan sebagai awal jawaban penelitian bahwa sesungguhnya pandangan deduktif mengantarkan penelitian terdahulu menggunakan teori sebagai alat ukur dan instrumen dalam membuat hipotesis.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data menggunakan metode deduktif adalah sebuah pemikiran fakta yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan menjadi bersifat khusus.

b. Induktif

Pendekatan induktif adalah pendekatan yang bermula dengan memberikan sejumlah situasi keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan prinsip atau aturan yang umum. Menurut Winarso (2014, hlm. 101) menjelaskan pendekatan induktif merupakan proses pemikiran yang berawal dari keadaan khusus menjadi keadaan umum. Sehubungan dengan pendapat Endra (2017, hlm. 6) istilah metode induktif sebagai metode yang diterapkan dalam proses berpikir berdasarkan pada hal yang bersifat khusus dan disimpulkan menjadi bersifat umum.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan metode pendekatan induktif adalah sebuah pemikiran yang bermula dari sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi bersifat umum.

c. Komparatif

Komparatif atau perbandingan memiliki arti membandingkan. Sebagaimana menurut Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015, hlm. 7) bahwa pendekatan komparatif adalah penelitian deskriptif untuk cari tahu tentang sebab & akibat munculnya suatu fenomena dengan menganalisisnya sehingga dapat diperoleh jawaban dari penelitian tersebut.

Sejalan dengan Oleh karena itu, menurut Pratitis (2018, hlm. 62) teknik komparatif merupakan cara untuk mengetahui perbedaan antara sampel yang satu dengan sampel yang lain. Kemudian, berdasarkan Fariel, F., dkk (2020, hlm. 33) perbandingan itu adalah teknik membandingkan dua atau lebih gejala atau kesamaan lainnya tentang apa yang sedang diselidiki.

Hal ini senada dengan Sugiyono (2017, hlm. 150) pendekatan komparatif adalah perbandingan antara variabel satu atau lebih pada waktu dan sampel yang berbeda. Seperti pendapat dari Abdurokhim. (2016, hlm. 45) bahwa analisis komparatif berbagai faktor penyebab dari suatu fenomena muncul dan menimbulkan sebab-akibat. Kemudian, menurut Muhajir (2013, hal. 43) penggunaan komparatif dalam penelitian untuk mengetahui perbandingan antara satu dengan lainnya dan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa ada pendekatan komparatif untuk mengetahui jawaban antara adanya sebab dan akibat antar variabel satu sama lain dengan membandingkan satu sama lain.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai bayangan untuk memperoleh langkah-langkah yang jelas dan menyeluruh pada pembahasan skripsi ini. Maka peneliti merincikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I, merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang membahas tentang belajar dan pembelajaran, dampak pembelajaran daring dan ketuntasan belajar peserta didik.

Bab II, berisi mengenai kajian rumusan masalah pertama yang akan membahas mengenai konsep pembelajaran daring mempengaruhi ketuntasan belajar peserta didik sekolah dasar.

Bab III, berisi mengenai kajian rumusan masalah kedua yang akan membahas kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring dalam meningkatkan ketuntasan belajar pada peserta didik sekolah dasar.

Bab IV, berisi mengenai kajian rumusan masalah ketiga yang akan membahas implementasi pembelajaran daring dapat mempengaruhi ketuntasan belajar peserta didik di sekolah dasar.

Bab V, merupakan penutup dari pembahasan yang berisikan simpulan serta saran mengenai konsep pembelajaran daring, kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring dan implementasi pembelajaran daring dapat mempengaruhi ketuntasan belajar peserta didik di sekolah dasar.